

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dan tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara. Perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu negara sangat bergantung kepada kualitas sumber daya manusianya, bukan pada sumber daya alamnya. Kualitas manusia yang dikehendaki itu sangat tergantung pada keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) bab IV menetapkan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah.¹

Berdasarkan ketentuan mendasar ini, maka kebijakan negara kita menetapkan prinsip :

1. Pembangunan bangsa dan watak bangsa dimulai dengan subyek manusia Indonesia seutuhnya, sebagai perwujudan manusia Pancasila. Tipe kepribadian ideal ini menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan watak bangsa

¹ Tim Dosen FIP – IKIP Malang, *Pengantar Dasar – Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 126

yang menjadi tanggung jawab seluruh lembaga negara, bahkan tanggung jawab semua warga negara untuk mewujudkannya.

2. Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya secara khusus merupakan tanggungan jawab lembaga atau usaha pendidikan nasional untuk mewujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Karena itu konsepsi manusia Indonesia seutuhnya ini merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional Indonesia.²

Membahas pendidikan manusia seutuhnya, sebenarnya adalah menganalisa secara konsepsional (teoritis dan praktis) apa dan bagaimana perwujudan manusia seutuhnya itu. Konsepsi tradisional, seutuhnya (kebulatan) dimaksud adalah kebulatan atau integritas antara aspek jasmaniah dengan rokhaniah; antara akal dengan keterampilan, atau lebih luas sedikit yakni konsepsi kebulatan (keseimbangan) antara 3 h's: *head* (akal), *heart* (hati nurani) dan *hand* (keterampilan).³

Hal ini tercermin juga dalam Undang–Undang RI No 2 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung.⁴

² *Ibid*

³ *Ibid* 130

⁴ Undang – Undang RI No 20 tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Guna mencapai tujuan pendidikan Nasional itulah tidak segampang apa yang kita harapkan, di samping membutuhkan biaya yang cukup banyak proses pelaksanaan pendidikannya harus ditangani manusia yang betul-betul mampu dan dapat menguasai dalam masalah pendidikan serta harus mempunyai dedikasi yang tinggi agar nanti dapat memproduksi kader-kader pembangunan yang tangguh dan berkualitas tinggi sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan Nasional.

Untuk dapat mewujudkan kader-kader pembangunan yang tangguh dan berkualitas tinggi tentunya anak didik terlebih dahulu digodok melalui proses pendidikan. Dalam lembaga pendidikan anak didik akan diajari bermacam-macam pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dalam hal ini guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan.

Menganalisa tentang proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada satu persoalan yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau mendapat hasil yang sesuai dengan harapan, persoalan ini membawa implikasi sebagai berikut

1. Guru harus mempunyai pegangan yang asasi tentang mengajar dan dasar teori-teorinya.
2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.

3. Guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.
4. Guru harus mampu melaksanakan penelitian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Mengingat setiap lembaga mengalami perkembangan, tidak terkecuali lembaga pendidikan dan perkembangan pendidikan ditentukan oleh menejer atau guru yang ada di dalamnya. Seorang guru untuk memperoleh *out put* dari hasil kegiatan proses belajar mengajar harus benar-benar disiapkan dengan matang.

Pada kenyataannya mengajar memang dianggap suatu pekerjaan yang sangat sederhana dan remeh, tetapi kalau tidak dipersiapkan secara khusus akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Sedangkan persiapan mengajar sendiri merupakan aktivitas yang memadukan sumber pendidikan agar berpusat dalam usaha mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun sumber–sumber tersebut adalah orang–orang yang membantu siswa untuk belajar, instruktur, materi pelajaran, fasilitas pengajaran dan informasi yang relevan dengan pengajaran, karena persiapan mengajar adalah alat yang dapat membantu seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan demikian persiapan mengajar merupakan rujukan kegiatan yang mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Dan dengan menguasai persiapan mengajar seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dapat menciptakan suasana proses belajar yang efektif dan efisien, maka diperlukan persiapan yang matang. Seorang guru adalah sosok ideal yang harus

mengetahui serta memahami berbagai hal yang relevansinya dengan proses belajar mengajar, seperti teori persiapan mengajar dan metode.

Selain hal di atas salah satu faktor yang paling menentukan berhasil proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru, oleh karena itu guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*Transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu yaitu menanamkan nilai-nilai pada anak didiknya.⁵

Dalam proses belajar-mengajar, guru juga mempunyai tugas mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.⁶

Pada kenyataannya tidak semua guru dapat memenuhi harapan yang ditujukan kepadanya, terutama untuk memenuhi harapan dalam mencapai kualifikasi. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi kehidupan guru itu sendiri. Banyak problem yang dihadapi guru yang

⁵ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 163

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 197

menjadikan hambatan untuk dapat melaksanakan profesinya secara optimal. Nasional Education Association (NEA) dalam survey-nya mendapatkan 5 aspek yang menyangkut kondisi dan kompetensi tugas mengajar guru yang dipandang sebagai problem major $\pm 25\%$ dari responden dan $\pm 40\%$ responden yang menganggapnya sebagai problem minor. Ini menempatkan sejumlah guru yang mempunyai problem dalam aspek-aspek tersebut dalam kedudukan antara 65 – 75%.

Adapun 5 aspek pokok (*top ranking aspect*) tersebut menyangkut hal-hal sebagai berikut :

1. Sedikitnya waktu untuk beristirahat dan untuk persiapan pada waktu dinas.
2. Ukuran kelas yang terlalu besar.
3. Kurangnya bantuan administrasi
4. Gaji yang kurang memadai
5. Kurangnya bantuan kesejahteraan⁷

Dari kelima problem tersebut di atas, problem nomor satu, empat dan lima sering kali berkaitan. Gaji guru yang kurang memadai dan kesejahteraan guru yang rendah mengakibatkan bertambahnya kesibukan guru untuk melaksanakan tugas di luar profesi mengajar. Hal ini tentu saja akan mempunyai implikasi–implikasi tertentu. Problem inilah yang banyak dialami oleh guru–guru di negeri kita.

⁷ M. Arifin, *Op.cit*, h. 153

Guru, menurut Pasal 35 PP 38 / 1992, diperkenankan bekerja di luar tugasnya untuk memperoleh penghasilan tambahan sepanjang tidak mengganggu tugas utamanya.⁸

Kebolehan mengerjakan tugas lain memberi kesan berkurang derajat profesionalisme keguruan para guru walaupun tidak mengganggu tugas utama mereka sebagai pengajar. Terlepas dari persoalan di atas rupanya pemerintah memang bermaksud mengambil jalan pintas dalam mensejahterakan kehidupan ekonomi para guru. Pengambilan jalan pintas dengan membolehkan para guru untuk melakukan "profesi kedua" tampak akan terus berlangsung paling tidak sampai pemerintah mampu menaikkan gaji mereka secara memuaskan.

Berdasarkan hal tersebut penulis mendapat gambaran lebih jelas tentang kondisi guru-guru yang memiliki rangkap jabatan dalam hubungannya dengan keberhasilan mengajarnya. Di sini penulis mengkhususkan dari segi Pelaksanaan tugas sebagai guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana guru rangkap jabatan di MTs Darussalam Al-Faisholiyah Bunten Barat Kec. Ketapang?
2. Bagaimana prestasi siswa di MTs. Darussalam Al-Faisholiyah Bunten barat Kec. Ketapang?

⁸ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 223

3. Adakah pengaruh guru rangkap jabatan terhadap prestasi siswa MTs Darussalam Al-Faisholiyah Kec. Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dalam penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh guru rangkap jabatan terhadap prestasi siswa di MTs. Darussalam Al-Faisholiyah Bunten Barat Kec. Ketapang.
2. Mengetahui Bagaimana prestasi siswa terhadap guru rangkap jabatan di MTs. Darussalam Al-Faisholiyah Bunten Barat Kec. Ketapang.

D. Pentingnya Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian skripsi di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di samping itu juga sebagai wawasan dan pengalaman penulis.

2. Bagi Obyek Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan kajian bagi sekolah terutama sekolah yang masih kekurangan tenaga pengajar.

3. Bagi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Di damping sebagai sumbangan perpustakaan, juga diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dalam ilmu pendidikan.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Skripsi ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

E. Definisi, Asumsi dan Keterbatasan

1. Definisi

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami judul skripsi maka perlu kiranya istilah - istilah judul ini diperjelas sebagai berikut :

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan.⁹
- b. Rangkap adalah memakai (mempergunakan) dua benda atau lebih sekaligus atau memegang jabatan lain di samping jabatan tetap, melakukan dari satu pekerjaan seperti bendahara dan penulis.¹⁰
- c. Jabatan adalah pekerjaan (tugas) dalam pemerintahan atau organisasi.¹¹
- d. Dengan demikian yang dimaksud dengan judul tersebut, adalah bahwa penulis akan meneliti tentang pengaruh guru rangkap jabatan terhadap prestasi siswa di MTs. Darussalam Al-Faisholiyah Buntan Barat Kec. Ketapang.

⁹ WJS. Poerwadarmito *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.

¹⁰ *Ibid*, h. 726-727

¹¹ *Ibid*, h. 343

2. Asumsi

Dengan beberapa definisi yang diuraikan di atas, maka penulis memiliki asumsi–asumsi sebagai berikut:

- a. Rangkap jabatan guru adalah suatu kegiatan di luar mengajar baik itu yang berhubungan langsung dengan sekolah seperti menjabat sebagai Tata Usaha (TU), Badan Penyuluhan (BP), penjaga perpustakaan dan lain-lain atau yang berhubungan dengan luar sekolah seperti Kepala koperasi, Pengasuh pesantren dan lain–lain.
- b. Rangkap jabatan sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas sebagai guru.

3. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian adalah menunjukkan pada suatu keadaan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian, yaitu berupa keterbatasan ruang lingkup yang terpaksa dilakukan karena adanya alasan tertentu.

Oleh karena, agar permasalahan yang dibahas tidak meluas, maka penulis membahas permasalahan ini sebatas:

- a. Rangkap jabatan yang dimaksud di sini adalah seorang guru yang memiliki jabatan/kegiatan di luar tugasnya mengajar, dan kegiatan itu bersifat terus-menerus.
- b. Guru di sini bukan semua guru akan tetapi terbatas pada guru yang masih aktif mengajar, bukan administrator atau pegawai sekolah yang tidak memegang bidang studi pelajaran.

F. Sistematis Pembahasan

Secara urut dalam skripsi ini terdapat lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

- Bab I : Yaitu bab pendahuluan yang terdiri: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi, asumsi, keterbatasan dan sistematis pembahasan.
- Bab II : Yaitu kajian pustaka yang terdiri: A. Pembahasan tentang guru yang meliputi: pengertian guru, arti pekerjaan guru, tugas dan tanggung jawab guru dan perencanaan guru dalam proses belajar mengajar. B. Tinjauan tentang prestasi belajar meliputi: Pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, jenis-jenis prestasi belajar dan fungsi prestasi belajar. C. Guru rangkap jabatan dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa. D. Hipotesis
- Bab III : Yaitu metodologi penelitian yang terdiri: A. jenis penelitian, rancangan penelitian, deskripsi populasi dan penentuan sample, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil Penelitian yang meliputi; Latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan pembahasan serta Interpretasi.
- Bab V : Simpulan dan Saran, yaitu meliputi A. Kesimpulan dari hasil penelitian B. Saran dari penulis / peneliti kepada obyek peneliti.